

Implementasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri di SMA Negeri 5 Kota Kupang

Maria Frida Bahan¹, Masrida Sinaga², Tanti Rahayu³, Rina Waty Sirait⁴

¹Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, ³Kesehatan Masyarakat, Kota Kupang, Indonesia

fridamaria304@gmail.com

Abstrak: Anemia pada remaja putri masih menjadi permasalahan kesehatan yang berpotensi memengaruhi kondisi kesehatan di masa mendatang. Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) merupakan salah satu strategi pemerintah untuk mencegah anemia sekaligus berkontribusi pada penurunan stunting. Penelitian ini bertujuan mengkaji pelaksanaan program TTD pada remaja putri di SMA Negeri 5 Kota Kupang dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan dipilih secara purposive yang meliputi petugas puskesmas, pihak sekolah, dan siswi, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan program telah dipahami dengan baik oleh petugas puskesmas, namun pemahaman di tingkat sekolah dan siswi masih terbatas. Program telah menjangkau sasaran dengan tepat, serta didukung oleh ketersediaan sumber daya yang cukup. Meskipun komunikasi antar pihak telah berjalan, pelaporan kegiatan belum konsisten, dan pengawasan konsumsi tablet masih kurang optimal. Selain itu, efek samping turut memengaruhi kepatuhan siswi. Secara keseluruhan, implementasi program sudah berjalan cukup baik, namun masih perlu peningkatan dalam edukasi, pengawasan, dan sistem pelaporan agar pelaksanaan program menjadi lebih efektif.

Kata kunci: Implementasi kebijakan, Tablet Tambah Darah, remaja putri, anemia, Van Meter dan Van Horn.

Abstract: *Anemia among adolescent girls remains a health issue with the potential to affect their future health. The distribution of iron supplements is one of the government's strategies to prevent anemia and contribute to reducing stunting. This study aims to examine the implementation of the iron supplement program among adolescent girls at State Senior High School 5 in Kupang City using a qualitative descriptive approach. Informants were selected through purposive sampling, including public health center staff, school officials, and students, with data collection techniques involving in-depth interviews, observation, and documentation. The results indicate that the program's objectives are well understood by public health center staff, but understanding at the school and student levels remains limited. The program has effectively reached its target audience and is supported by sufficient resources. Although communication among stakeholders has been established, activity reporting remains inconsistent, and monitoring of tablet consumption is still suboptimal. Additionally, side effects have impacted student adherence. Overall, program implementation has proceeded fairly well, but improvements are needed in education, monitoring, and reporting systems to enhance the program's effectiveness.*

Keywords: *A policy implementation, blood enhancement tablets, adolescent girls, anemia, Van Meter and Van Horn*

Pendahuluan

Anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang cukup tinggi di Indonesia. Data Riskesdas menunjukkan prevalensi anemia meningkat dari 21,7% pada tahun 2018 menjadi 30,6% pada tahun 2023. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi anemia pada remaja usia 15–19 tahun mencapai 15,5%, dengan prevalensi pada remaja putri sebesar 18%. Menurut WHO, prevalensi anemia $\geq 10\%$ sudah termasuk masalah kesehatan masyarakat.

Sementara itu, data Kementerian Kesehatan tahun 2024 menunjukkan cakupan pemberian tablet tambah darah di Nusa Tenggara Timur (NTT) baru mencapai 94,54%, sehingga masih terdapat remaja putri yang belum memperoleh intervensi secara optimal (Kemenkes RI, 2024).

Tingginya angka kejadian anemia pada remaja putri disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan zat gizi selama masa pubertas serta kehilangan darah secara rutin saat menstruasi. Apabila kebutuhan zat besi tidak terpenuhi secara cukup, kadar hemoglobin dalam darah dapat menurun (Pratiwi & Putri, 2023). Sebagai upaya pencegahan, pemerintah melaksanakan program pemberian tablet tambah darah (TTD) gratis di sekolah yang dikonsumsi satu kali seminggu selama satu tahun. Penelitian Sari et al. (2025) menunjukkan bahwa intervensi yang menggabungkan edukasi, distribusi TTD, dan monitoring oleh guru sekolah dapat meningkatkan kadar hemoglobin siswi secara signifikan ($p < 0,005$).

Puskesmas Oepoi sebagai wilayah kerja SMA Negeri 5 Kota Kupang telah melaksanakan berbagai kegiatan dalam program TTD, meliputi sosialisasi dan edukasi gizi, distribusi tablet tambah darah, pemeriksaan kesehatan, pemantauan, evaluasi, serta kolaborasi lintas sektor. Namun, data Dinas Kesehatan Kota Kupang tahun 2023 menunjukkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Oepoi memiliki kasus anemia tertinggi (2,39%), dengan SMA Negeri 5 Kota Kupang mencatat 32 kasus anemia.

Tingginya kasus anemia menunjukkan bahwa pelaksanaan program TTD belum sepenuhnya efektif, ditandai dengan rendahnya cakupan dan kepatuhan konsumsi TTD yang belum mencapai target nasional 80%. Oleh karena itu, evaluasi program diperlukan untuk menilai efektivitas pelaksanaannya dan mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program TTD pada remaja putri di SMA Negeri 5 Kota Kupang berdasarkan teori Van Meter dan Van Horn.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya implementasi kebijakan Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri di SMA Negeri 5 Kota Kupang. Permasalahan tersebut ditinjau berdasarkan aspek standar dan sasaran kebijakan, sumber daya, serta komunikasi antarorganisasi pelaksana sebagaimana dijelaskan dalam teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri di SMA Negeri 5 Kota Kupang ditinjau dari aspek standar dan sasaran kebijakan, sumber daya, serta komunikasi antarorganisasi pelaksana.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami makna dari masalah sosial atau perilaku manusia. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 5 Kota Kupang wilayah kerja Puskesmas Oepoi pada Desember 2025–Januari 2026. Informan terdiri dari 3 informan utama dan 3 informan pendukung yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), dan analisis data dilakukan secara interaktif hingga mencapai kejenuhan data. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Universitas Nusa Cendana Kupang

Hasil dan Pembahasan

Standar dan Sasaran Kebijakan

Pemahaman pelaksana terhadap tujuan program.

Pemahaman tenaga pelaksana terhadap tujuan program merupakan aspek penting dalam standar dan sasaran kebijakan karena memengaruhi implementasi di lapangan. Program TTD di wilayah kerja Puskesmas Oepoi, termasuk di SMA Negeri 5 Kota Kupang, dilaksanakan melalui sosialisasi, distribusi tablet tambah darah, dan pemantauan konsumsi oleh pihak Puskesmas. Oleh karena itu, pemahaman petugas terhadap tujuan program sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan program di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, diketahui bahwa petugas gizi puskesmas Oepoi memiliki pemahaman yang jelas mengenai tujuan program TTD. Program ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pemberian tablet semata, tetapi sebagai investasi kesehatan jangka panjang yang berkaitan dengan kesiapan remaja putri memasuki usia reproduksi. Berikut kutipan pernyataan informan:

"pemberian ttd pada remaja putri itu tujuannya adalah untuk mencegah stunting salah satunya, tujuan utama dari kebijakan program ini, yaitu mencegah dan menurunkan angka anemia pada remaja putri." (PB)

"Kebijakan nasional terkait program pemberian Tablet Tambah Darah bagi remaja putri di sekolah itu programnya itu dari pemerintah yang tujuannya untuk mencegah dan mengurangi kasus anemia pada remaja putri".(MJL)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksana program di Puskesmas Oepoi telah memahami tujuan kebijakan pemberian TTD, yaitu meningkatkan kesehatan remaja putri dan mencegah anemia. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah diketahui bahwa program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) dipandang sebagai salah satu kegiatan yang penting untuk mendukung kesehatan siswi di sekolah, khususnya bagi remaja putri yang sudah mengalami

menstruasi. Pihak sekolah menilai bahwa program ini dapat membantu memenuhi kebutuhan zat besi pada remaja putri sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya anemia serta mendukung kondisi kesehatan mereka selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

"program pemberian tablet tambah darah ini sangat penting ya bagi siswi di sekolah, terutama bagi remaja putri yang sudah mulai mengalami menstruasi."(SW)

"Program ini sangat penting bagi siswi di sekolah, terutama untuk menjaga kesehatan mereka. Remaja putri itu kan rentan mengalami anemia, tentu mereka juga bisa lebih fokus dalam belajar dan mengikuti kegiatan di sekolah". (VW)

Selain itu, dari perspektif siswi, pemahaman tentang program TTD masih berfokus pada manfaat langsung, terutama untuk mencegah anemia dan menjaga kondisi tubuh agar tetap fit selama menjalani aktivitas di sekolah. Pernyataan tersebut disampaikan oleh informan sebagai berikut:

"Iya tau sekali, yaitu untuk menambah darah."(CRB)

"Tau kk untuk, buat tidak kelelahan di kelas, dan menambah darah saat sedang datang bulan.(EAD)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tujuan program TTD berbeda di setiap tingkat pelaksana dan penerima manfaat. Di tingkat puskesmas, pelaksana program telah memahami bahwa TTD tidak hanya untuk mencegah anemia pada remaja putri, tetapi juga sebagai upaya pencegahan stunting dan persiapan kesehatan reproduksi remaja.

Di sisi lain, pada tingkat siswi sebagai penerima manfaat, pemahaman masih terbatas pada manfaat yang dirasakan secara langsung. Secara umum, pelaksana di puskesmas sudah memahami tujuan program TTD dengan lebih menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan perlunya sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan agar tujuan program dapat dipahami secara lebih komprehensif oleh semua pihak yang terlibat.

Ketepatan sasaran

Ketepatan sasaran kebijakan merupakan salah satu aspek penting dalam menilai apakah suatu program telah dilaksanakan kepada kelompok yang tepat sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Sasaran program dalam kebijakan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), secara nasional adalah remaja putri yang berada pada jenjang pendidikan SMP dan SMA.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sasaran program di SMA Negeri 5 Kota Kupang adalah seluruh remaja putri yang terdaftar sebagai siswi aktif. Petugas gizi Puskesmas Oepoi menjelaskan bahwa remaja putri dipilih sebagai sasaran karena memiliki risiko anemia yang cukup tinggi, Informan menjelaskan:

"Kami juga melakukan pendataan terhadap sekolah-sekolah yang memiliki remaja putri sebagai sasaran program, kemudian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu pelaksanaan pembagian tablet tambah darah."(PB)

"kami dari puskesmas juga melakukan kegiatan edukasi atau penyuluhan kepada remaja putri sesuai sasaran dari ini program tentang pentingnya mengonsumsi tablet tambah darah, manfaatnya bagi kesehatan, serta cara mengonsumsinya dengan benar."(MJL)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksana program memahami dengan jelas siapa kelompok yang menjadi target kebijakan. Program tidak diberikan kepada seluruh siswa, tetapi secara khusus kepada siswi sebagai kelompok yang telah ditetapkan dalam pedoman program.

Pihak sekolah yaitu, Guru UKS dan juga Kepala Sekolah juga menyampaikan bahwa pembagian tablet tambah darah memang hanya diberikan kepada siswi pernyataan ini di dukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

"Tablet tambah darah ini diberikan kepada siswi saja sesuai arahan dari puskesmas, karena memang sasaran programnya adalah remaja putri." (SW)

"Ini program ini untuk mencegah stunting dan juga anemia dan sasarannya itu ke remaja putri ya karena remaja putri itu kan rentan mengalami anemia."(VW)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah juga memahami dan menjalankan program sesuai dengan ketentuan sasaran yang telah ditetapkan. Sementara itu, dari sisi penerima manfaat, siswi juga memahami bahwa program tersebut memang ditujukan bagi remaja putri. Hal ini didukung dari pernyataan penerima manfaat sebagai berikut:

"Iya tau sekali,yaitu untuk menambah darah dan sasarannya itu ke kami remaja putri."(CRB)

"Tau kk untuk, buat tidak kelelahan di kelas, dan menambah darah saat sedang datang bulan kalau sasarannya itu ke kami perempuan."(EAD)

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dideskripsikan bahwa implementasi program TTD di SMA Negeri 5 Kota Kupang telah tepat sasaran, karena diberikan kepada kelompok yang sesuai dengan standar kebijakan, yaitu remaja putri tingkat SMA. Dengan demikian, dari aspek ketepatan sasaran, pelaksanaan program sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sumber Daya

Sumber daya manusia

Sumber daya manusia adalah pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program, baik sebagai pelaksana utama maupun pendukung, yang mencakup kualitas, jumlah, dan koordinasi tenaga. Dalam program TTD di SMA Negeri 5 Kota Kupang, SDM terdiri dari petugas gizi Puskesmas dan guru UKS. Guru UKS berperan dalam membantu pembagian tablet serta mengawasi pelaksanaan program di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa sumber daya manusia yang terlibat dalam pelaksanaan TTD di SMA Negeri 5 Kota Kupang yaitu tenaga kesehatan dari puskesmas dan pihak sekolah. Setiap tenaga kesehatan tersebut menjalankan peran sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam memberikan pelayanan kesehatan di lingkungan sekolah, termasuk dalam mendukung pelaksanaan program pemberian TTD kepada siswi. Hal ini didukung dari pernyataan informan sebagai berikut:

"Untuk sumber daya manusia, biasanya yang terlibat adalah petugas program di puskesmas, seperti dari bagian gizi, KIA, atau petugas yang pegang program kesehatan remaja"(PB)

"Untuk sumber daya manusia, biasanya dari puskesmas ada beberapa tenaga kesehatan yang terlibat, seperti petugas gizi, perawat, bidan, dan juga petugas laboratorium kalau ada kegiatan pemeriksaan kesehatan di sekolah. Jadi biasanya kami turun ke sekolah dalam bentuk tim untuk melaksanakan kegiatan program."(MJL)

Di lingkungan sekolah, guru UKS memiliki peran utama dalam pelaksanaan distribusi TTD kepada siswi serta bertanggung jawab dalam pencatatan konsumsi. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan beberapa pihak lain, seperti anggota PMR dan ketua kelas, yang ikut berperan dalam membantu proses pembagian serta pemantauan konsumsi tablet di kalangan siswi. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan informan sebagai berikut:

"Di sekolah ini sendiri, ada beberapa pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program ini, ada saya sebagai guru UKS yang biasanya mengkoordinir pelaksanaan program, kami juga melibatkan anggota PMR di sekolah untuk membantu dalam kegiatan ini."(SW)

"Pihak yang dilibatkan itu guru UKS, PMR, dan juga ketua-ketua kelas yang dilibatkan langsung dalam program TTD."(VW)

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sumber daya manusia dalam pelaksanaan program TTD di SMA Negeri 5 Kota Kupang tergolong cukup dan melibatkan berbagai pihak, baik dari puskesmas maupun dari lingkungan sekolah dan adanya pembagian peran yang jelas antara tenaga kesehatan dan pihak sekolah turut menunjang kelancaran pelaksanaan program.

Sumber daya material (Ketersediaan logistik)

Ketersediaan logistik merupakan salah satu faktor penting yang mendukung kelancaran pelaksanaan program TTD di SMA Negeri 5 Kota Kupang. Aspek logistik dalam program ini terutama berkaitan dengan ketersediaan tablet serta system pendistribusiannya dari puskesmas ke pihak sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, proses penyaluran TTD dalam program ini dilaksanakan oleh pihak puskesmas yang menerima pasokan tablet dari dinas kesehatan, kemudian menyalurkannya

ke sekolah-sekolah sesuai dengan jumlah sasaran remaja putri. Selain itu, untuk menunjang kelancaran pelaksanaan program, sistem pemantauan konsumsi yang dilakukan melalui laporan dari pihak sekolah. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan informan sebagai berikut:

"Kalau untuk sumber daya dalam pelaksanaan program TTD di wilayah kerja puskesmas, sebenarnya dari segi logistik obat TTD itu tersedia, karena obatnya disediakan dari dinas kesehatan".(PB)

"Kami meminta pihak sekolah mengirim laporan melalui WhatsApp, misalnya laporan jumlah siswi yang minum tablet tambah darah dan yang tidak minum."(MJL)

Ketersediaan logistik program TTD di SMA Negeri 5 Kota Kupang secara umum sudah mencukupi, terutama penyediaan tablet yang didistribusikan dari dinas kesehatan melalui puskesmas sesuai jumlah sasaran remaja putri. Sesuai teori Van Meter dan Van Horn, sumber daya tidak hanya mencakup sarana fisik, tetapi juga sistem pendukung seperti distribusi dan pelaporan Sumber Daya Finansial (Pendanaan).

Pendanaan merupakan salah satu komponen penting yang berperan dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan suatu kebijakan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa tidak ada alokasi anggaran khusus yang secara spesifik diperuntukkan bagi pelaksanaan program TTD. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh petugas gizi sebagai berikut:

"Tetapi kalau untuk dana khusus dalam pelaksanaan pemberian TTD di sekolah, sebenarnya tidak ada dana khusus yang disiapkan."(PB).

"Untuk ketersediaan dana, sebenarnya dalam pelaksanaan pemberian tablet tambah darah ini tidak ada dana khusus. Biasanya kami hanya mengambil obat TTD yang sudah tersedia dari program di puskesmas, kemudian didistribusikan ke sekolah-sekolah yang menjadi sasaran."(MJL)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program TTD tidak memiliki anggaran khusus dan dijalankan dengan memanfaatkan sumber daya yang sudah ada di puskesmas serta digabung dengan program kesehatan lainnya. Ketersediaan logistik tablet tambah darah juga berasal dari program yang telah berjalan sebelumnya.

Namun demikian, keterbatasan pendanaan tersebut berpotensi mempengaruhi optimalisasi pelaksanaan program, khususnya dalam aspek pemantauan, evaluasi, serta pengembangan kegiatan di masa mendatang. Dengan demikian, dari sisi pendanaan, pelaksanaan program TTD di SMA Negeri 5 Kota Kupang tetap dapat berjalan, tetapi sangat bergantung pada integrasi program serta efektivitas koordinasi antar pelaksana.

Komunikasi Antar Organisasi.

Komunikasi antar organisasi merupakan aspek penting dalam pelaksanaan kebijakan karena mendukung koordinasi, penyampaian informasi, dan pelaporan. Dalam program TTD di SMA Negeri

5 Kota Kupang, komunikasi dilakukan antara puskesmas dan pihak sekolah sebagai pelaksana di lapangan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi antara puskesmas dan pihak sekolah dilakukan secara langsung maupun melalui WhatsApp. Media ini digunakan untuk menyampaikan informasi terkait distribusi tablet, jadwal pelaksanaan, serta koordinasi jika terdapat kendala dalam program. Pernyataan tersebut di dukung pernyataan dari informan sebagai berikut:

"Salah satu pertemuan yang kami lakukan itu namanya mini lokakarya (minilok) lintas sektor yang dilaksanakan di puskesmas. Dalam pertemuan itu biasanya kami undang beberapa pihak yang terkait, termasuk pihak sekolah."(PB)

"Misalnya pada pertemuan mini lokakarya, Melalui forum seperti ini, kami bisa saling berkoordinasi, menyampaikan informasi terkait program, Kami juga sekarang menggunakan sosial media seperti Whatsaap grup untuk saling komunikasi terkait laporan dan juga menginformasikan jumlah tablet obat yang tersisa."(MJL)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, diketahui bahwa proses komunikasi dengan puskesmas dilakukan melalui berbagai cara, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi seperti *WhatsApp*. Pihak sekolah juga menjelaskan bahwa mereka melakukan pencatatan dan pelaporan kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada puskesmas. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan berikut:

"Koordinasi antara sekolah dan puskesmas biasanya kami komunikasi langsung dengan petugas dari puskesmas. Kalau ada laporan atau informasi yang perlu disampaikan, biasanya kami juga komunikasi dengan puskesmas, kadang lewat pertemuan langsung atau lewat grub WhatsApp." (SW)

"Bentuk koordinasi antara kami dengan puskesmas, komunikasinya itu biasanya guru UKS yang komunikasi langsung dengan puskesmas melaiu pertemuan dan saling mengirim informasi nya itu lewat grub WA."(VW)

Namun dalam pelaksanaannya, komunikasi antar organisasi terutama pada aspek pelaporan kegiatan belum berjalan secara maksimal. Hal ini ditunjukkan oleh masih adanya sekolah yang belum secara konsisten menyampaikan laporan kepada puskesmas. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan sebagai berikut:

"Untuk pemantauan, biasanya sekolah kirim laporan ke puskesmas. Laporan itu berisi berapa siswi yang minum TTD dan berapa yang tidak minum. Tapi memang kenyataannya masih ada beberapa sekolah yang belum rutin kirim laporan, jadi kadang kami dari puskesmas harus turun langsung ke sekolah baru bisa tau bagaimana pelaksanaannya".(PB)

"pemantauan sendiri biasanya kami lakukan tiap tiga bulan. Kami lihat dari laporan yang dikirim oleh pihak sekolah. Tapi sekarang ini ada beberapa sekolah yang laporannya belum berjalan baik, contohnya di SMA Negeri 5."(MJL)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi antar organisasi dalam program TTD di SMA Negeri 5 Kota Kupang telah dilakukan secara langsung maupun melalui WhatsApp. Namun, komunikasi tersebut masih perlu ditingkatkan, terutama dalam konsistensi pelaporan dan kelancaran penyampaian informasi agar pelaksanaan program lebih efektif dan sesuai tujuan.

Implementasi Program Tablet Tambah Darah

Mekanisme pelaksanaan program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) kepada siswi dilaksanakan secara rutin setiap minggu di sekolah. Sementara itu, penyaluran tablet dari puskesmas ke pihak sekolah dilakukan secara berkala, yaitu setiap enam bulan sekali. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan:

"Kalau di sekolah-sekolah sebenarnya itu tiap 6 bulan penanganannya jadi di pemberian TTD ini pemebriannya tiap minggu tapi droping nya itu kami tiap 6 bulan sesuai dengan pemberian obatnya." (PW)

Selain itu, dalam pelaksanaan program di sekolah, guru UKS berperan sebagai penanggung jawab teknis yang bertugas membagikan tablet kepada siswi serta melakukan pencatatan sederhana terkait kegiatan yang berlangsung. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan dari pihak sekolah:

"Koordinasi antara sekolah dan puskesmas biasanya kami komunikasi langsung dengan petugas dari puskesmas. Biasanya mereka datang ke sekolah untuk bawa tablet tambah darah dan juga kasih informasi tentang pelaksanaan program ini." (SW)

"Bentuk koordinasi antara kami dengan puskesmas, biasanya guru UKS yang komunikasi langsung dengan puskesmas melalui pertemuan dan juga lewat grup WhatsApp." (VW)

Dari pihak puskesmas, mekanisme pelaksanaan program turut didukung melalui koordinasi serta penentuan jadwal yang dilakukan bersama pihak sekolah:

"Kami melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu pelaksanaan pembagian tablet tambah darah." (PB)

"Kami berkoordinasi dengan kepala sekolah atau guru yang ditunjuk supaya pelaksanaan program bisa berjalan sesuai jadwal." (MJL)

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa secara prosedural pelaksanaan program telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, Namun demikian, pelaksanaan yang dilakukan secara rutin belum

sepenuhnya menjamin keberhasilan program apabila tidak disertai dengan pengawasan yang optimal serta tingkat kepatuhan konsumsi yang baik.

Pengawasan konsumsi tablet

Meskipun pembagian tablet telah dilaksanakan secara teratur, hasil penelitian mengindikasikan bahwa pengawasan terhadap konsumsi tablet oleh siswi belum berjalan secara maksimal. Hal ini didukung dari pernyataan informan sebagai berikut:

"Setiap pagi sambil dicatat, sambil ditanya apakah sudah minum atau belum." (SW)

Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan masih bersifat administratif dan belum mencakup pengawasan langsung untuk memastikan tablet benar-benar dikonsumsi di tempat. Pemantauan pelaksanaan program dari sisi puskesmas juga dilakukan berdasarkan laporan yang disampaikan oleh pihak sekolah:

"Untuk pemantauan, biasanya sekolah kirim laporan ke puskesmas, berapa siswi yang minum dan yang tidak." (PB)

"Pemantauan sendiri biasanya kami lakukan tiap tiga bulan, kami lihat dari laporan yang dikirim oleh pihak sekolah." (MJL)

"Kadang kami harus turun langsung ke sekolah baru bisa tahu bagaimana pelaksanaannya." (PB)

Sistem pengawasan yang masih mengandalkan laporan dan konfirmasi lisan belum sepenuhnya menjamin seluruh siswi mengonsumsi tablet sesuai anjuran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswi memahami tujuan program TTD untuk mencegah anemia, namun konsumsi tablet masih bervariasi karena adanya kendala seperti efek samping.

"Saya selalu minum, Yang saya rasakan itu mual kk." (CRB)

"Jarang minum kk. Iya, biasanya saya pusing jika saya minum obatnya kk." (EAD)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman efek samping seperti pusing dan mual mempengaruhi kenyamanan dalam mengonsumsi tablet. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan guru:

"Ada anak yang tidak mau konsumsi karena takut muntah atau pusing, tapi itu hanya satu dua orang." (SW)

Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi fisik dan aspek psikologis turut berperan dalam memengaruhi tingkat kepatuhan siswi dalam mengonsumsi TTD. Meskipun jumlah siswi yang menolak relatif kecil, adanya persepsi negatif terhadap efek samping berpotensi memengaruhi keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Kesesuaian Pelaksanaan dengan Pedoman

Secara umum, pelaksanaan program TTD di SMA Negeri 5 Kota Kupang telah berjalan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan, khususnya terkait frekuensi pemberian yang dilakukan setiap minggu serta mekanisme distribusi dari puskesmas ke sekolah. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan, terutama dalam hal pencatatan dan pelaporan kegiatan.

"Seharusnya laporan itu dikirim tiap akhir bulan, tapi kenyataannya masih ada beberapa sekolah yang belum rutin kirim laporan." (PB)

"Ada beberapa sekolah yang laporannya belum berjalan baik, contohnya di SMA Negeri 5." (MJL)

Kondisi ini menyebabkan pihak puskesmas mengalami kesulitan dalam memantau perkembangan program secara berkala:

"Kami tidak tahu berapa tablet yang sudah diberikan, berapa siswi yang sudah minum, dan berapa yang belum." (PB)

Sebagai upaya perbaikan, telah dilakukan evaluasi melalui forum lintas sektor:

"Kami ada buat pertemuan lintas sektor atau mini lokakarya dan undang beberapa sekolah supaya bisa bahas kendala yang ada." (MJL)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa meskipun implementasi program telah berjalan sesuai prosedur dari sisi teknis, masih terdapat kendala pada aspek administratif, khususnya dalam pelaporan dan pemantauan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada sistem pencatatan, pelaporan, dan evaluasi guna meningkatkan keterukuran serta efektivitas pelaksanaan program.

Pembahasan

Standar dan Sasaran Kebijakan

Menurut Van Meter dan Van Horn, kejelasan standar serta sasaran kebijakan merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan implementasi suatu kebijakan. Kebijakan yang dirumuskan dengan tujuan yang jelas, terarah, dan realistis akan lebih mudah dipahami serta diterapkan oleh para pelaksana di tingkat lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pemahaman petugas puskesmas terhadap tujuan program Tablet Tambah Darah (TTD) sudah cukup baik dan menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Apriningsih et al. (2020) yang menyatakan bahwa program TTD di tingkat nasional telah memiliki pedoman teknis yang jelas. Namun demikian, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pedoman tersebut dipahami dan dijalankan secara konsisten oleh pelaksana di lapangan, khususnya di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak sekolah memahami tujuan program TTD sebagai upaya menjaga kesehatan siswi dan mencegah anemia, sedangkan pemahaman siswi masih terbatas pada manfaat langsung seperti menambah darah dan mengurangi kelelahan. Program telah dilaksanakan pada sasaran yang tepat, yaitu remaja putri SMA, namun pengawasan konsumsi tablet belum selalu dilakukan secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan sesuai pedoman dapat meningkatkan keberhasilan program. Dengan demikian, program TTD di SMA Negeri 5 Kota Kupang telah memiliki sasaran dan tujuan yang jelas, tetapi masih diperlukan penguatan edukasi dan pengawasan untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan program.

Sumber Daya

Ketersediaan sumber daya menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program TTD didukung oleh tenaga kesehatan yang memadai serta kerja sama dengan pihak sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan tenaga kesehatan dan guru dapat meningkatkan kepatuhan siswi mengonsumsi TTD. Dari sisi material, ketersediaan dan distribusi tablet tergolong cukup, namun pelaksanaan program masih bergantung pada anggaran umum puskesmas sehingga pengawasan dan evaluasi program belum optimal.

Keterbatasan sumber daya finansial dalam kerangka teori Van Meter dan Van Horn dapat menjadi faktor penghambat dalam implementasi kebijakan, meskipun sumber daya lainnya telah memadai. Akan tetapi, keterbatasan pada sisi pendanaan masih menjadi kendala yang dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan program secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan adanya dukungan anggaran yang lebih terarah agar kegiatan monitoring, evaluasi, dan penguatan program dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Komunikasi Antar Organisasi

Menurut Van Meter dan Van Horn, komunikasi yang jelas, konsisten, dan berkelanjutan merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan. Komunikasi yang efektif diperlukan untuk menyamakan pemahaman, memperkuat koordinasi, dan mendukung kelancaran pelaksanaan program. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi antara puskesmas dan sekolah dalam pelaksanaan program TTD telah dilakukan melalui kunjungan langsung dan media komunikasi seperti WhatsApp.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni et al. (2021) yang menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara tenaga kesehatan dan sekolah dapat meningkatkan kepatuhan siswi mengonsumsi TTD. Namun, pelaporan dari sekolah kepada puskesmas masih belum dilakukan

secara rutin dan konsisten, sehingga efektivitas komunikasi dalam pelaksanaan program masih perlu ditingkatkan

Temuan tersebut sejalan dengan komunikasi yang tidak berjalan secara konsisten berpotensi menyebabkan terjadinya distorsi informasi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi efektivitas pengawasan dan pelaksanaan kebijakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar organisasi dalam program TTD telah berjalan melalui berbagai mekanisme yang cukup aktif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam sistem komunikasi, khususnya melalui pelaporan yang lebih terstruktur dan dilakukan secara rutin.

Implementasi Program Tablet Tambah Darah

Menurut Van Meter dan Van Horn, keberhasilan implementasi suatu kebijakan ditentukan oleh keterkaitan antara beberapa faktor utama, yaitu kejelasan standar dan sasaran kebijakan, ketersediaan sumber daya, serta efektivitas komunikasi antar organisasi pelaksana. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan dalam menentukan optimal tidaknya pelaksanaan kebijakan di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program Tablet Tambah Darah (TTD) di SMA Negeri 5 Kota Kupang pada umumnya telah berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kegiatan pemberian tablet dilakukan secara rutin setiap minggu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Djigo *et al.* (2021) juga mengungkapkan bahwa tanpa adanya monitoring yang berkelanjutan, tingkat kepatuhan siswi cenderung menurun meskipun distribusi tablet berjalan dengan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan program, melainkan perlu didukung oleh pengawasan dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa implementasi program TTD di SMA Negeri 5 Kota Kupang telah berjalan sesuai dengan pedoman yang ada, khususnya dalam hal distribusi dan pelaksanaan rutin. Namun demikian, pelaksanaannya masih belum optimal karena adanya kendala dalam pengawasan konsumsi, konsistensi pelaporan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri di SMA Negeri 5 Kota Kupang yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Oepoi, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program secara umum telah berjalan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan. Standar dan sasaran program telah dipahami dengan baik oleh petugas kesehatan di Puskesmas, yang memandang program TTD sebagai upaya pencegahan anemia, pencegahan stunting, serta persiapan kesehatan remaja putri menuju usia reproduksi. Sasaran program juga telah tepat karena diberikan kepada kelompok remaja putri yang berisiko mengalami anemia. Dari aspek sumber daya, program didukung oleh keterlibatan tenaga

kesehatan, guru UKS, serta dukungan siswa melalui PMR dan ketua kelas. Ketersediaan tablet tambah darah relatif mencukupi dan distribusinya dilakukan secara rutin, meskipun pelaksanaannya masih bergantung pada pendanaan umum puskesmas karena belum tersedia alokasi anggaran khusus untuk program tersebut.

Selain itu, komunikasi dan koordinasi antara puskesmas dengan pihak sekolah telah terjalin melalui pertemuan maupun media komunikasi, sehingga mendukung pelaksanaan program dilapangan. Meskipun demikian, efektivitas koordinasi masih menghadapi kendala, terutama terkait pelaporan kegiatan yang belum dilakukan secara konsisten. Namun implementasi program belum sepenuhnya optimal karena masih ditemukan beberapa hambatan, seperti kurangnya pengawasan terhadap konsumsi tablet, pelaporan yang belum teratur serta muncul efek samping ringan pada sebagian siswa yang mempengaruhi kepatuhan dan mengonsumsi tablet. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi program TTD tidak hanya bergantung pada ketersediaan tablet dan proses distribusinya, tetapi juga memerlukan peningkatan kepatuhan saaran, penguatan pengawasan konsumsi, serta dukungan sistem pemantauan pelaksanaan dan pelaporan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMA Negeri 5 Kota Kupang dan Puskesmas Oepoi atau semua pihak yang telah terlibat dan turut membantu penulis dalam penulisan dari awal sampai selesai.

Referensi

- Astuti, I. A. D., & Sunarsih, T. (2021). Evaluasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah di Sekolah Mengengah Atas. *Jurnal Promkes*, 9(1), 1-10.
- Apriningsi, D., Madanijah, S., Dwiwiani, C. M., & Kolopoking, R (2020). Determinants of Hing School Girl Adolescent Adherence to Weekly Iron-Folic Acid Supplemental program in Indonesia. *Jurnal Gizi dan pangan*,15(3), 187-196. <https://doi.org/10.25182/jgp.2020.15.3.187-196>.
- Astuti, R. Y., Ertiana, D. (2018). *Anemia dalam Kehamilan*. Jember: Pustaka Abadi.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Djigo, R., Betan, M., & Letor, R. (2021). Edukasi gizi dan pencegahan anemia dalam upaya promotif kesehatan masyarakat di wilayah GMT Kaisarea Kelurahan Kolhua Kecamatan Maulafa Kota Kupang. *Cakrawala Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 1(4),57-62.
- Dinas Kesehatan Kota Kupang. (2023). Laporan tahun program tablet tambah darah remjaputi di wilayah kerja Puskesmas Oepoitahun 2023. Kota Kupang: Dinas Kesehatn Kota Kupang.(Dokumen tidak dipublikasikan).
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. Sage Publications.
- Hidayati, N., & Sari, D. K. (2021). "Socio-Economic Factors Influencing Anemia in Adolescents: A Study in East Nusa Tenggara." *Indonesian Journal of Public Health*, 16(1), 45-52.
- Hudson, B., Hunter, D., & Peckham, S. (2019). Policy Implementation: A Review of Selected literature. In *Governance and Sustainable Development* (Chapter 5).
- Irwan, B., Roesminingsih, M. V., Widodo, B. S., & Roesminingsih, E. (2023). The Effect of

- Communication and Resource on Policy Implementation: Empirical Study from Indonesia. *Migration Letters*, 21(4), 88-97.
- Juffrie, M., Helmyati, S., Hakimi, S. (2020). Nutritional anemia in Indonesia children and Diagnostic reliability for appropriate management . *Review Article Asia Pac J Clin Nutr* 29(1):18-31
- Kementrian Kesehatan RI. *Survei Kesehatan Indonesia 2023/2025*.
- Kemenkes RI. *Laporan hasil nasional riskesdas 2018*. Jakarta Kemenks RI 154-166 (2018)
- Kemenkes Kesehatan RI. (2021) *Buku pedomanan penatalaksana pemberian tablet tambah darah*. Ayosehat. Kemkes. Go.<https://ayosehat.Kemkes.go.id/buku-pedoman-penatalaksana-pemberian-tablet-tambah-darah>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Pemberian Tablet Fe untuk Remaja Putri*. Kementerian Kesehatan RI, (2021), *Pedoman Penatalaksanaan Pemberian Tablet Tambah Dara*. Kementerian Kesehatan RI. <https://ayosehat.kemkes.go.id/remaja-bebas-anemia-konsentrasi-belajar-meningkat-bebas-prestasi>.
- Kementrian Kesehatan RI (2022b). *Warta Kesmas Edisi 01*. Kementerian Kesehatan RI https://Kesmas.Kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/Wart_Kesmas_Edisi_01_Tahun_2022.pdf
- Maulida, F. (2021). *Evaluasi Pelaksana Program Pemberian Tablet Tambah Darah Remaja Putri Tahun 2019 di Kota Pekan baru*. *Jurnal IAGMI*: 19-29. DOI: 10.20473/amnt.V5i2SP.2021.19-29.
- Nurul Ilma, N., Manek, B. D., & Mangngi, A. P (2023). *Edukasi gizi dalam rangka pencegahan anemia pada remaja putri di Kota Kupang*. *Joong-ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*,2(1), 33-36.
- Ningsih, A.S. (2020) *Hubungan Konsumsi Tablet Fe Dengan Kadar Hb Pada Remaja Putri Di SMP N 19 Kota Bengkulu*. *Chmk Midwewifery Scientific Journal*. 3(2), 134-140.
- Naufaldi, R. (2020). *Evaluation Of Iron Tablet Tambah Darah Among Adolescent Girl*. *Advances in Health Sciences Research* 25(1):310-31.
- Pratiwi, D., et al. (2020). *Klasifikasi Anemia dan Implikasinya dalam Kesehatan Masyarakat*. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 8(1), 45-52.
- Pallant, J. (2020). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using IBM SPSS*. Allen & Unwin.
- Pratiwi, A., & Rahmawati, F. (2019). "Challenges in the Implementation of Iron Supplementation Programs in Rural Areas of Indonesia." *International Journal of Public Health Science*, 8(3), 234-241
- Rahmawati, N., et al. (2022). *Dampak Anemia terhadap Kualitas Hidup*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 200-210
- SKI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia dalam Angka*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Susanti, S (2021). *Evaluasi Pemberian Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri*. *Jurnalkesehatan*, 12(1), 115-126. DOI: <http://dx.doi.org/10.35730/jk.v12i1.442>
- Sari, Y., Ramadhani, R., & Utami. N. A. (2025). *Edukasi dan pengawasan konsumsi tablettambah darah terhadap peningkatan kadar hemoglobin padaremaja putri: studi quisi eksperimen*. *Quality: jurnal kesehatan*, 19(1), 8-16.
- Sari, R., et al. (2021). *Pengaruh Kadar Hemoglobin terhadap Komplikasi Kehamilan*. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 15(2), 123-130.
- Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). *The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework*. *Administration & Society*, 6(4), 445-488.
- Wahyuni, D., Rahmawati, R., & Anindita, M. (2021). *Determinant of Hingschool Girl Adolescent' Adherence to Cosume Iron folic Acid Sumpplementation in Kota Depok*. *Jornal of Public Health and Nutrition*, 11(2). 56-64
- WHO. (2019). *Global Health Observatory data repository*. Retrieved from WHO.
- WHO. (2024). *WHA Global Nutrition Targets 2025: Low Birth Weight Policy Brief*. Switzerland.